

Analisis Penerapan Target Costing Dan Activity Based Costing Sebagai Alternatif Pengendalian Harga Pokok Produksi

Hani Rahmasania¹, Neneng Dahtiah²

Program Studi Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung, Bandung, Indonesia^{1,2}

Abstract. *This research aims to find out the comparison of production cost determination using target costing and activity-based costing methods to be an alternative in controlling the cost of production at PT Nutrisi Inti Indonesia. The research method used is a quantitative descriptive method. The results showed that the calculation of the cost of production by company was lower than the calculation according to the activity-based costing method, but the calculation with the activity-based costing method turned out to be lower when compared to the target costing method which means the company has reached the expected profit. Therefore, alternative calculations of the two methods should be taken by the company for control of the cost of production that is planned, more accurate and detailed.*

Keywords. *Activity-Based Costing; Cost of Productions; Target Costing*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *target costing* dan *activity-based costing* untuk menjadi alternatif dalam pengendalian harga pokok produksi pada PT Nutrisi Inti Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan lebih rendah dari perhitungan menurut metode *activity-based costing*, namun perhitungan dengan metode *activity-based costing* ternyata lebih rendah jika dibandingkan dengan metode *target costing* yang berarti perusahaan telah mencapai laba yang diharapkan. Oleh sebab itu alternatif perhitungan kedua metode tersebut sebaiknya diambil oleh perusahaan untuk pengendalian harga pokok produksi yang terencana, lebih akurat dan terperinci.

Kata kunci. *Activity-Based Costing ; Harga Pokok Produksi; Target Costing*

Corresponding author. Email: hani.rahmasania.akun417@polban.ac.id¹, ndahtiah@yahoo.co.id²

How to cite this article. Rahmasania, H. & Dahtiah, N. (2022). Analisis Penerapan Target Costing dan Activity Based Costing Sebagai Alternatif Pengendalian Harga Pokok Produksi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 10(2) 209-220.

History of article. Received: Juni 2022, Revision: Juli 2022, Published: Agustus 2022 Online ISSN: 2541-061X. Print ISSN: 2338-1507. DOI: 10.17509/jrak.v10i2.38531

Copyright©2022. Published by Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Program Studi Akuntansi. FPEB. UPI

PENDAHULUAN

“Manufacturing continues to face escalated cost challenges as the global economy grows. In order to gain competitive advantage among its rivals, manufacturing firms are in a constant strive to lower their manufacturing costs compared to their competitors” (Alami dan ElMaraghy, 2020). Dilansir dari berita Kontan.co.id (Januari 2020) maraknya waralaba bermunculan dari sektor *food and beverage* (F&B), terutama untuk jenis kedai kopi. Bukan hanya kopi, minuman kekinian boba, *cheese tea*, *thai tea* juga tak kalah melezat, kedai-kedai minuman

yang masih hits dari tahun 2019 hingga saat ini tersebut membuat perusahaan manufaktur yang memproduksi bubuk minuman (power drink) semakin banyak dan gencar mempromosikan keunggulan dari brand-nya, berikut beberapa brand bubuk minuman populer yang diperoleh dari web zonaduit.com (Januari 2021) di antaranya Jakarta Powder Supply, Javaland, dbd Powder, Frezzo Powder, Fresh Powder Drink, dll yang tentu mempunyai harga yang variatif. Harga produk dari beberapa brand manufaktur food and beverage tersebut digunakan sebagai acuan

oleh perusahaan sejenis yang baru berdiri untuk dijadikan perbandingan.

Ditengah gencarnya persaingan tersebut, pada tahun awal tahun 2020 muncul pandemi *covid-19* yang membuat banyak perusahaan mengalami keterpurukan akibat tren harga pangan global yang terus naik, menurut berita yang dimuat oleh Bisnis.com (November 2020) harga pangan dunia dalam lima bulan terakhir dikhawatirkan bakal mengganggu aktivitas industri makanan dan minuman yang memakai bahan baku impor. Menurut Adhi S. selaku Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) jika tren kenaikan berlanjut akan berat bagi industri karena akan berpengaruh ke naiknya harga produksi, jika harga produksi naik maka harga jual juga akan naik, namun harga jual belum bisa dinaikan untuk saat ini karena masih proses pemulihan daya beli. Hal tersebut terbukti karena banyak industri manufaktur ikut terkena dampak yang signifikan dari pandemic *covid-19* ini salahsatunya industri yang bergerak dalam bidang *food & beverage*, berdasarkan informasi yang di dapat dari berita Kontan.co.id (Maret 2020) data *analyst* Moka Hutami Nadya mengatakan bahwa dalam industri F&B dari 17 kota yang di observasi, sebanyak 13 kota mengalami penurunan pendapatan harian yang signifikan salah satunya Kota Bandung.

Sebagai contoh, terdapat industri manufaktur *Food & Beverage* di Kota Bandung yaitu PT Nutrisi Inti Indonesia yang tepatnya ber-alamat di Jl Jatiendah Kecamatan Cilengkrang, merupakan industri yang kegiatannya memproduksi *Powder Drink* dan mendistribusikan produknya ke waralaba ini ikut merasakan dampak yang signifikan atas terjadinya pandemi *covid-19* pasalnya menurut Pak Wahyu selaku manajer operasional PT Nutrisi Inti Indonesia pada kuartal 2 tahun 2020 perusahaan mengalami penurunan omset penjualan hingga 70%. PT Nutrisi Inti Indonesia adalah salahsatu perusahaan yang membeli bahan baku produksinya secara impor

dari beberapa negara Asia seperti China, Korea dan Jepang namun untuk tahun ini impornya lebih banyak dari China. Berdasarkan sumber informasi yang didapat dari kepala staff Reseach and Development PT Nutrisi Inti Indonesia, ada beberapa factor yang membuat harga impor bahan baku berfluktuasi selama pandemic di tahun 2020 ini. Pertama harga kurs yang terus naik, kedua produsen di China mengalami kegagalan panen sehingga bahan baku tersebut menjadi barang yang sulit di dapatkan yang secara otomatis harganya jauh lebih mahal dari biasanya, ketiga biaya pengiriman bahan baku dari China dilakukan melalui transportasi laut menjadi lebih mahal karena di era pandemi ini barang sering tertahan di pelabuhan selama berhari-hari yang mengakibatkan adanya tambahan biaya sewa kontainer. Faktor tersebut berpengaruh langsung terhadap harga produk yang di produksi, karena kenaikan harga bahan baku selama pandemi ini sangat signifikan misalnya, sebelum pandemic harga bahan baku biasanya hanya naik sekitar Rp. 50 sampai Rp.500 per kilogram dengan kenaikan sebesar itu perusahaan masih bisa mentoleransi kenaikan biaya produksinya tanpa menaikkan harga jual, namun setelah pandemic kenaikan harga bahan bakunya bisa mencapai Rp.1000 bahkan lebih per kilogramnya, pada akhirnya perusahaan terpaksa menaikkan harga jualnya yang mengakibatkan timbulnya masalah baru yaitu beberapa harga produk yang di produksi tidak dapat bersaing di pasar.

Menyikapi fenomena tersebut untuk mencegah harga produknya naik terlalu tinggi, perusahaan melakukan penekanan biaya produksi dengan cara mensubstitusi bahan baku dimana bagian *Research and Development* mereformulasi komposisi bahan baku dengan mencari produsen yang lebih murah atau mengubah presentase penggunaan bahan bakunya agar lebih hemat. Sebagai industri yang baru saja berdiri sejak 2018 PT Nutrisi Inti Indonesia tentu perlu stragegi untuk bertahan dan tetap tumbuh dan mempertahankan kualitasnya. Direktur

Inkubator Bisnis The Greater Hub Sekolah Bisnis Manajemen (SBM) Institut Teknologi Bandung (ITB) Dina Dellyana dalam Kompas.com (Maret 2020) membagikan tips strategi yang dapat digunakan agar startup bisa tetap tumbuh, strategi tersebut dibagi 2 yaitu strategi ke dalam dan keluar perusahaan. Strategi ke dalam perusahaan ada 5, salahsatunya adalah strategi keuangan dimana perusahaan perlu mendefinisikan kembali strategi keuangan, memperhatikan positive cashflow-nya dan memangkas biaya yang tidak penting. Agar dapat bertahan dan bersaing di lingkungan bisnis, industri perlu melakukan inovasi dalam bentuk kualitas produk, proses produksi, kualitas pelayanan hingga penghematan biaya (Aldi, 2005:59).

Hingga saat ini perusahaan belum menemukan alternatif dari penghematan biayanya selain penghematan bahan baku yang secara tidak langsung menurunkan sedikit kualitas dari produknya, dan untuk mereformulasi bahan baku tersebut perusahaan memerlukan waktu percobaan lagi agar rasanya tetap sama walaupun bahan baku sedikit berbeda, namun hal tersebut menjadi sedikit penghambat untuk proses produksi karena proses percobaan bahan baku baru memerlukan waktu diluar jadwal produksi yang sedang berlangsung. Dan dalam menghitung biaya produksi sampai saat ini PT Nutrisi Inti Indonesia masih menggunakan perhitungan metode tradisional bahkan belum ada perhitungan khusus untuk perhitungan biaya overhead nya dimana perusahaan hanya memperkirakan setiap biaya overhead yang dialokasikan ke dalam setiap produk yang di produksinya dan tidak melibatkan perhitungan biaya tenaga kerja langsung yang dapat menyebabkan terjadinya undercosting atau overcosting. Ada 3 elemen biaya penting yang berkaitan dengan proses produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Dalam operasinya, biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dapat langsung dialokasikan kepada

produk yang di produksi sedangkan menurut Usry&Hammer (2012:244) “biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya bahan tak langsung, buruh tak langsung dan biaya-biaya pabrik lainnya yang tidak secara mudah diidentifikasi atau di bebaskan langsung pada suatu pekerjaan, hasil produksi atau tujuan biaya akhir”. Sehingga diperlukan metode tertentu untuk dapat menghitung biaya produksi dengan alokasi biaya overhead yang lebih akurat dalam menentukan harga pokok produksi. Dijelaskan oleh Caroline dan Wokas (2016:594) metode yang dapat digunakan untuk menghitung biaya produksi tersebut antara lain adalah metode *activity-based costing* dan metode *target costing*.

Kemudian didukung penelitian yang dilakukan oleh Sharafoddin (2016:123) yang menjelaskan bahwa untuk mengidentifikasi harga kompetitif dan kebutuhan pelanggan, memasuki persaingan global, mengurangi biaya utama produk, motivasi dan kerja tim staf, menggunakan rekayasa nilai dan penetapan biaya berbasis aktivitas (*activity-based costing*) diperlukan untuk keberhasilan implementasi biaya target. Ada beberapa cara menurunkan biaya produksi dengan metode target costing, salahsatunya dengan value engineering. Supriyatna (2010:303) menjelaskan bahwa dalam proses value engineering terdapat penentuan harga pokok berdasarkan aktivitas (*activity-based costing*) dengan menghapuskan aktivitas biaya yang tidak menambah nilai sehingga perusahaan diharapkan menemukan strategi dalam penghematan biaya. Sehingga keduanya dapat digunakan sebagai alternative untuk menghitung biaya produksi dengan cara yang tepat dan akurat yang membantu perusahaan untuk menghemat biaya tanpa menurunkan kualitasnya ketika perusahaan sedang mengalami turunnya omset penjualan, harga produk yang kurang bersaing dan tidak tercapainya laba yang diharapkan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah perhitungan harga pokok produksi menurut

perusahaan, menurut target costing dan menurut activity-based costing juga untuk mengetahui hasil perbandingan dari ketiga metode perhitungan tersebut untuk selanjutnya di temukan jawaban apakah metode target costing dan activity-based costing dapat menjadi alternatif bagi perusahaan dalam melakukan pengendalian dalam harga pokok produksinya.

Harga Pokok Produksi

Sebelum menentukan harga jual perusahaan perlu mengetahui harga pokok produksi yang digunakan untuk produk tersebut agar harga jual yang di tetapkan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Mulyadi (2015:14) mengemukakan definisi harga pokok produksi sebagai berikut:

“Dalam pembuatan produk, harga pokok produksi terdapat dua kelompok biaya di antaranya biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi memiliki pengertian biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi suatu produk, sedangkan biaya non produksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga produk yang pada akhir periode akuntansi yang masih dalam proses. Biaya non produksi ini dijumlahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk.”

Sedangkan Hariyani (2018:53) menjelaskan bahwa “dengan menentukan harga pokok produksi maka perusahaan dapat mengetahui besarnya biaya produksi yang akan dikeluarkan, sehingga perusahaan dapat menentukan harga jual produk dengan besarnya laba sesuai yang diharapkan.”

Target Costing

Menentukan biaya target atau target costing dapat dianggap sebagai alat manajemen yang dapat digunakan untuk mengurangi total biaya produk. “Target costing adalah salahsatu system yang ada pada alat manajemen biaya digunakan untuk

meminimalkan biaya suatu produk.” (Sumakul et.al., 2018: 49). Sedangkan menurut Rudianto yang dikutip Juwita dan Satria (2017:186) “Target costing adalah metode penentuan biaya produksi dimana perusahaan terlebih dulu menentukan biaya produksi yang harus dikeluarkan berdasarkan harga pasar kompetitif, sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang diharapkan”.

Menurut Bird yang dikutip oleh Supriyatna (2010:294-295) [13] target costing digunakan perusahaan untuk: 1). Memastikan bahwa produk memenuhi kebutuhan konsumen dengan lebih baik; 2). Menyelaraskan biaya dasar dengan kemampuan konsumen untuk membayar; 3). Mengurangi siklus pengembangan produk; 4). Mengurangi biaya produk yang signifikan; 5). Meningkatkan kerja tim terkait desain produk, pemasaran, perencanaan, pengembangan, produksi, penjualan, distribusi, dan pemasangan di internal organisasi; dan 6). Menarik konsumen dan pemasok untuk merancang produk yang sesuai dan mengintegrasikan seluruh rantai nilai secara lebih efektif.

Rumus perhitungan target costing disajikan sebagai berikut:

$$\text{Biaya Target} = \text{Harga Pasar} - \text{Laba yang diharapkan}$$

Rumus 1. Rumus Target costing Activity-Based Costing

Menurut Hariyani (2018:54) “*activity-based costing* adalah penentuan biaya produk dengan cara pembebanan biaya produk menggunakan cost driver dan mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas-aktivitasnya.” Adapun definisi *activity-based costing* menurut Horngren, dkk., (2008) “*activity based costing* adalah menghitung biaya disetiap aktivitas dan membebaskan biaya ke obyek biaya baik barang atau jasa berdasarkan aktivitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk dan jasa”.

Menurut Supriyono dalam Hariyani (2018:61) [14] ada 4 kategori aktivitas di dalam system ABC yaitu:

Aktivitas berlevel unit

Aktivitas yang dikerjakan setiap kali 1 unit produk di produksi dimana besar kecilnya aktivitas ini akan dipengaruhi oleh jumlah unit yang di produksi. Misalnya tenaga kerja langsung dan jam mesin.

Aktivitas berlevel batch

Aktivitas yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah batch yang di produksi. Misalnya biaya aktivitas setup dan biaya penjadwalan produksi.

Aktivitas berlevel produk

Aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Misalnya aktivitas desain dan pengembangan produk.

Aktivitas berlevel fasilitas

Meliputi aktivitas yang menopang proses manufaktur secara umum yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume atau bauran produk yang diproduksi. Misalnya penerangan pabrik, pajak bumi, depresiasi pabrik, pemeliharaan bangunan, biaya kebersihan, keamanan, dan pertamanan.

Terdapat dua prosedur dalam menghitung harga pokok produksi menurut Supriyono dalam Hariyani (2018:62) [14] yaitu:

Prosedur Tahap Pertama

Tahap pertama memiliki prosedur sebanyak lima langkah yang terdiri dari:

Penggolongan berbagai aktivitas yaitu mengklasifikasikan berbagai aktivitas ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dikelola.

Pengasosiasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, yaitu menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas berdasarkan pelacakan langsung dan driver-driver sumber.

Menentukan *cost driver* yang tepat untuk setiap biaya yang dikonsumsi produk. *Cost driver* digunakan untuk membebaskan biaya pada aktivitas atau produk.

Menentukan kelompok-kelompok biaya yang homogeny (*homogeneous cost pool*). *Homogeneous cost pool* adalah sekumpulan biaya overhead pabrik yang berhubungan secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan oleh *cost driver* tunggal.

Menentukan tarif kelompok (*pool rate*) yaitu tarif biaya overhead pabrik per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya overhead pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.

Prosedur Tahap Kedua

Tahap kedua untuk menentukan harga pokok produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok biaya overhead pabrik dilacak ke berbagai jenis produk, yaitu dengan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan dari kuantitas *cost driver* yang digunakan oleh setiap produk.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif untuk mengetahui setiap angka yang dihasilkan oleh masing-masing metode yang diterapkan dalam perhitungan harga pokok produksi, sedangkan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk jenis datanya merupakan data dokumenter, kuantitatif dan kualitatif serta sumber datanya adalah data primer dan sekunder. Teknik analisis data dilakukan

dengan menganalisis perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan, setelah itu menghitung harga pokok produk dengan metode target costing sebagai penentu awal harga pokok produk maksimal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, lalu dilanjutkan dengan menghitung harga pokok produksi menggunakan activity-based costing. Setelah itu dilakukan perbandingan antara harga pokok produksi perusahaan dengan activity-based costing lalu perbandingan antara harga pokok produksi menurut activity-based costing dengan target costing untuk mengetahui posisi setiap harga pokok produksi di beberapa metode, agar dapat disimpulkan apakah kedua metode alternatif tersebut dapat membantu perusahaan untuk mengendalikan harga pokok produksinya sesuai dengan laba yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT Nutrisi Inti Indonesia merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi produk powder drink yang pertama kali didirikan pada tanggal 29 Oktober 2018 dengan beberapa kali perubahan owner atau pemilik yang akhirnya ditetapkan bahwa pemilik PT Nutrisi Inti Indonesia ini terdiri dari 3 orang yaitu pak Zaka Zaenuin, pak Resha Yudiestira dan bu Rika Laela. Perusahaan ini dimulai dengan modal sebesar Rp.250.000.000, berupa uang kas, bahan baku dan mesin untuk produksi yang berasal dari para owner atau pemilik. Perusahaan ini didirikan oleh 3 orang sahabat yang ingin mempunyai perusahaan bersama yaitu pak Zaka Zaenudin, pak Resha Yudiestira dan pak Wahyu Khoerutammam (manajer operasional) dan akhirnya menemukan satu orang yang berpengalaman atau menjadi seorang mentor pertama dalam pendirian usaha ini yaitu seorang dosen dari Universitas Pasundan yang bernama pak Syarif As-salam, beliau membantu pak Zaka, pak Resha dan pak Wahyu dalam mewujudkan perusahaan yang saat ini sudah menjadi perusahaan mandiri dengan berbentuk PT (Perseroan Terbatas) bernama PT Nutrisi Inti

Indonesia, di samping itu pak Zaka pun dapat dikatakan sebagai mentor karena sebelum ikut mendirikan PT Nutrisi Inti Indonesia beliau sudah berpengalaman menjalankan sebuah perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang produksi mesin makanan yang bernama PT Bangun Rahmat Teknik hingga saat ini.

Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan

PT Nutrisi Inti Indonesia memproduksi 4 varian powder drink yang harga pokok produksinya dihitung dengan menjumlahkan jenis biaya bahan baku dan biaya overhead, tanpa memperhitungkan biaya tenaga kerja langsung seperti,

Tabel 1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Setiap Produk Menurut Perusahaan

Keterangan	Dark Choco Milk (Rp)	Premium Matcha Tea (Rp)
Biaya Bahan Baku	93,878,851	99,292,964
Biaya Tenaga Kerja Langsung	-	-
Biaya Overhead	22,649,662	16,930,186
Harga Pokok Produk	116,528,513	115,471,294
Unit Produk	3374 Unit	2410 Unit
HPP Per Produk	34,537	47,913

Keterangan	Premium Thai Tea (Rp)	Choco Red Velvet (Rp)
Biaya Bahan Baku	49,031,970	61,003,397
Biaya Tenaga Kerja Langsung	-	-
Biaya Overhead	8,230,138	16,930,186
Harga Pokok Produk	57,262,108	77,933,583
Unit Produk	1226 Unit	2522 Unit
HPP Per Produk	46,706	30,902

Sumber: PT Nutrisi Inti Indonesia 2020

Berikut rangkuman biaya yang dikonsumsi oleh PT Nutrisi Inti Indonesia selama tahun 2020:

Tabel 2. Rangkuman Biaya Produksi PT Nutrisi Inti Indonesia Tahun 2020

Jenis Produk	Unit	BBB (Rp)	BTKL (Rp)
Dark Choco Milk	3,374	93,878,851	45,878,542
Premium Matcha Tea	2,410	99,292,964	32,770,387
Premium Thai Tea	1,226	49,031,970	16,670,745
Choco Red Velvet	2,522	61,003,397	34,293,326

Sumber: Data diolah

Juga biaya *overhead* dan rincian *cost driver* yang telah di olah sesuai dengan aktivitas produksi yang terjadi di PT Nutrisi Inti Indonesia selama tahun 2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Biaya Overhead PT Nutrisi Inti Indonesia Tahun 2020

Komponen biaya FOH	Jumlah (Rp)
biaya listrik	23,037,458
biaya pengemasan	25,860,316
biaya penyusutan kendaraan	19,333,333
biaya penyusutan mesin	16,908,863
biaya tenaga kerja tidak langsung	35,944,333
biaya pengiriman	2,550,000
Biaya pemeliharaan bangunan	5,674,014

Sumber: Data diolah

Tabel 4. Daftar Cost Driver PT Nutrisi Inti Indonesia Tahun 2020

No	No. Cost Driver	Dark Choco Milk	Premium Matcha Tea	Premium Thai Tea	Choco Red Velvet	Jumlah
1	Jumlah Unit	3374	2410	1226	2522	9532 Unit
2	Jumlah Kwh	11681	8343	4244	8731	33000 Kwh
3	Jam Inspeksi	4	4	2	4	14 Jam
4	Luar Area	155	245	245	155	800 m ²

Sumber: Data diolah

Pengaplikasian Metode *Target Costing*

Target costing atau biaya target dapat diperoleh dari harga jual dikurangi dengan persentase laba yang di harapkan. Dari setiap produk yang di produksinya PT Nutrisi Inti Indonesia mengharapkan laba minimal sebesar 25% dari harga jual untuk ke 4 produknya dengan perhitungan sebagai berikut,

Tabel 5. Harga Pokok Produksi dengan Metode Target costing

Keterangan	Dark Choco Milk	Premium Matcha Tea
Harga Jual	75,000	100,000
Laba (25%)	18,750	25,000
Target Cost	189,787,500	180,750,000
Jumlah Unit	3374 Unit	2410 Unit
Target Cost/Unit	56,250	75,000

Keterangan	Premium Thai Tea	Choco Red Velvet
Harga Jual	100,000	100,000
Laba (25%)	25,000	25,000
Target Cost	91,950,000	160,777,500
Jumlah Unit	1226 Unit	2410 Unit
Target Cost/Unit	75,000	63,750

Sumber: Data diolah

Pengaplikasian Metode *Activity-Based Costing* Tahap Pertama

Menentukan harga pokok produksi berdasarkan metode *activity-based costing* yaitu dengan menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang menkonsumsinya, yang terdiri dari:

Mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas, pada PT Nutrisi Inti Indonesia ada empat level aktivitas yaitu level unit, level batch, level produk dan level fasilitas yang menimbulkan biaya pada proses produksi:

Tabel 6. Penggolongan Biaya Ke Berbagai Level Aktivitas

Level aktivitas	Komponen biaya FOH	Jumlah (Rp)
Level Unit	biaya listrik	23,037,458
	biaya pengemasan	25,860,316
	biaya penyusutan mesin	16,908,863
	biaya penyusutan kendaraan	19,333,333
Level Batch	biaya tenaga kerja tidak langsung	35,944,333
Level Produk	biaya pengiriman	2,550,000
Level Fasilitas	Biaya pemeliharaan bangunan	5,674,014

Sumber: Data diolah

Menentukan Tarif Kelompok (*Pool Rate*). Menghitung tarif biaya overhead per

unit cost driver yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas yang homogen. Tarif kelompok berbagai level aktivitas di PT Nutrisi Inti Indonesia tahun 2020 dapat dilihat seperti tabel 7 berikut,

Tabel 7. Tarif Kelompok Berbagai Level Aktivitas PT Nutrisi Inti Indonesia Tahun 2020

Cost Pool	Komponen FOH	Jumlah (Rp)
Cost Pool 1	biaya listrik	23,037,458
Total		23,037,458
Jumlah Unit Produksi		33000 Kwh
Pool Rate 1		698
Cost Pool 2	biaya pengemasan	25,860,316
	biaya penyusutan kendaraan	19,333,333
	biaya penyusutan mesin	16,908,863
Total		62,102,512
Jumlah Unit Produksi		9532 Unit
Pool Rate 2		6,515
Cost Pool 3	biaya tenaga kerja tidak langsung	35,944,333
Total		35,944,333
Jumlah Jam Inspeksi		2016 Jam
Pool Rate 3		17,830
Cost Pool 4	biaya pengiriman	2,550,000
Total		2,550,000
Jumlah Jam Inspeksi		9532 Unit
Pool Rate 4		268
Cost Pool 5	biaya pemeliharaan banguna	5,674,014
Total		5,674,014
Luas area		1000 m²
Pool Rate 5		5,674

Sumber: Data diolah

Tahap Kedua

Setelah melakukan perhitungan biaya overhead untuk setiap produk langkah selanjutnya adalah menghitung harga pokok

produksi pada PT Nutrisi Inti Indonesia yang disajikan dalam tabel sebagai berikut,

Tabel 8. Harga Pokok Produksi dengan Activity-based costing

Keterangan	Dark Choco Milk	Premium Matcha Tea	Premium Thai Tea	Choco Red Velvet
BBB	93,878,851	99,292,964	49,031,970	61,003,397
BTKL	45,878,542	32,770,387	16,670,745	34,293,326
FOH	31,991,100	23,633,101	12,704,814	24,152,824
HPP	171,748,492	155,696,452	78,407,529	119,449,547
Unit Produk	3374 Unit	2410 Unit	1226 Unit	2522 Unit
HPP Per Produk	50,904	64,604	63,954	47,363

Sumber: Data diolah

Perbandingan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan, Activity-based costing, dan Target Costing

Hasil perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dengan metode activity-based costing dan target costing memiliki perbedaan yang signifikan seperti yang disajikan pada tabel 9 berikut,

Tabel 9. Perbandingan Harga Pokok Produksi

Keterangan	Menurut Perusahaan	Menurut Activity- Based Costing
Dark Choco Milk	116,528,513	171,748,492
Premium Matcha Tea	115,471,294	155,696,452
Premium Thai Tea	57,262,108	78,407,529
Choco Red Velvet	77,933,583	119,449,547

Keterangan	Menurut Activity- Based Costing	Menurut Target Costing
Dark Choco Milk	171,748,492	189,787,500
Premium Matcha Tea	155,696,452	180,750,000
Premium Thai Tea	78,407,529	91,950,000
Choco Red Velvet	119,449,547	160,777,500

Sumber: Data diolah

Dan rincian selisih antara perusahaan dengan activity-based costing dan activity-based costing dengan target costing yang didapatkan seperti pada tabel 10 berikut,

Tabel 10. Selisih Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi

Keterangan	Selisih Menurut Perusahaan & Activity-Based Costing	Selisih Menurut Activity-Based Costing & Target Costing
Dark Choco Milk	(55,219,980)	(18,039,008)
Premium Matcha Tea	(40,225,158)	(25,053,548)
Premium Thai Tea	(21,145,421)	(13,542,471)
Choco Red Velvet	(41,515,964)	(41,327,953)

Sumber: Data diolah

Pembahasan Penelitian

Perhitungan harga pokok PT Nutrisi Inti Indonesia untuk setiap produk yang di produksinya yaitu Dark Choco Milk, Premium Matcha Tea, Premium Thai Tea dan Choco Red Velvet belum sesuai dengan kajian teori. Perusahaan tidak menghitung biaya tenaga kerja langsung, perusahaan hanya menghitung harga pokok produksinya dengan menambahkan komponen bahan baku dan overhead. Dan untuk perhitungan biaya overhead tidak ada rincian jelas mengenai apa saja yang dimasukkan ke dalam nominal biaya overhead pabrik tersebut. Sedangkan perhitungan activity-based costing dilakukan dengan dua tahap yaitu tahap pertama mengidentifikasi dan menggolongkan beberapa aktivitas yang menimbulkan biaya ke level unit aktivitas seperti level unit, level batch, level product dan level facility, setelah itu ditentukanlah setiap cost driver dari setiap aktivitas tersebut lalu digolongkan berdasarkan biaya-biaya yang homogen setelah itu, ditentukan tarif biaya overhead dari setiap kelompok aktivitas yang memiliki biaya homogen tersebut atau yang disebut dengan tarif setiap cost pool. Di tahap kedua, dihitunglah biaya overhead yang di bebaskan ke setiap produk berdasarkan tarif cost pool sehingga harga pokok produksi yang di hasilkan oleh metode activity-based costing relatif lebih besar dari harga pokok produksi

yang dihitung oleh perusahaan dikarenakan adanya perbedaan komponen biaya dalam perhitungan harga pokok produksinya.

Namun jika dibandingkan dengan harga pokok produksi yang dihitung oleh metode target costing berarti selama ini perusahaan masih dalam jangkauan biaya yang aman dan perusahaan selama ini sudah mendapatkan laba yang diharapkan dari setiap produk hal itu dibuktikan dengan hasil perhitungan harga pokok produksi yang dihitung oleh perusahaan jauh berada dibawah hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode activity-based costing, dan hasil dari perhitungan metode activity-based costing juga berada dibawah perhitungan target costing atau batas maksimal pengeluaran biaya produksi yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan laba dari setiap harga jual minimal 25%, hanya saja selama ini perusahaan kurang tepat dalam mengakui presentase laba dari harga jual produk yang di perolehnya selama tahun 2020 tersebut. Bahkan dengan selisih antara hasil perhitungan metode activity-based costing dengan target costing perusahaan mempunyai peluang untuk menurunkan harga produknya karena berdasarkan permasalahan yang terjadi pada perusahaan, perusahaan memprioritaskan adanya alternatif pengendalian ke arah penghematan biaya produksi agar harga produknya dapat bersaing dengan competitor utamanya namun masih dalam jumlah yang aman. Oleh sebab itu, dengan adanya perhitungan harga pokok produksi dengan komponen yang lebih lengkap dan akurat serta adanya cara yang aman untuk menurunkan harga pokok produknya dalam jangkauan laba dari harga jual minimal yang ingin dihasilkan maka perusahaan dapat mempertimbangkan untuk menggunakan metode target costing sebagai perencanaan, penentuan awal, dan pembatas aman dalam menentukan harga pokok produk maksimal berdasarkan laba yang diharapkan dan metode activity-based costing sebagai perhitungan rinci harga pokok setiap

produk berdasarkan aktivitas produksinya sebagai alternatif pengendalian harga pokok produksinya agar dapat menyelesaikan masalah perhitungan harga pokok produk pada perusahaan yang selama ini masih sangat sederhana dan dianggap belum mencukupi kepercayaan diri perusahaan dalam menentukan harga produk dan pengakuan labanya yang juga berimbas pada persaingan produk perusahaan yang kurang kompetitif dibanding para pesaingnya.

Apabila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya mengenai pengendalian harga pokok produksi maka penelitian ini memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian Caroline & Wokas (2016) yaitu mengenai penerapan metode target costing dan activity-based costing yang diterapkan pada UD. Bogor Bakery dimana harga pokok produksi yang disajikan dengan metode activity-based costing lebih rendah dari metode target costing.

SIMPULAN

Perhitungan harga pokok produksi PT Nutrisi Inti Indonesia masih sangat sederhana, perusahaan menghitung harga pokok produksi dengan menjumlahkan biaya bahan baku, overhead, biaya pengemasan dan biaya karton untuk setiap produk yang di produksi. Perusahaan tidak menyertakan perhitungan biaya tenaga kerja langsung dalam perhitungan harga pokok produksinya, serta untuk biaya overhead perusahaan tidak menelusuri biaya apa saja yang di bebaskan terhadap produk selama proses produksi. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode activity-based costing dan target costing menghasilkan nominal yang relatif tinggi dari perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan, walau lebih tinggi perhitungan dilakukan dengan lebih rinci karena disajikan berdasarkan aktivitas yang menambah nilai selama proses produksi di perusahaan dan juga di rencanakan pada awal sebelum produksi menggunakan perhitungan target costing agar perusahaan mempunyai acuan untuk

mengeluarkan biaya maksimal yang harus dikeluarkan apabila perusahaan mengharapkan laba sebesar 25%. Hasil perbandingan juga menunjukkan bahwa harga pokok produksi yang disajikan perusahaan dikatakan aman dan selama ini perusahaan telah memperoleh laba yang diharapkan dari setiap harga jual produknya karena menurut perhitungan metode activity-based costing, biaya produksi selama tahun 2020 yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi setiap produk itu masih berada di bawah target costing atau batas maksimal harga pokok produksi jika perusahaan ingin mendapatkan laba dari harga jual produknya oleh sebab itu, perusahaan direkomendasikan untuk memilih alternatif perhitungan harga pokok produksi dengan metode target costing sebagai penentu batas maksimal harga pokok produksi yang harus di keluarkan dan metode activity-based costing sebagai perhitungan harga pokok produksi yang lebih rinci dan akurat agar pengendalian atau penghematan biaya produksi dapat di telusuri presentase batas amannya dimana perusahaan dapat menurunkan harga pokok produksi tetapi laba yang diharapkan masih dapat di realisasikan sehingga produknya dapat bersaing di pasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alami, D., & Waguih, E. (2020). Traditional and Activity Based Aggregate Job Costing Model . *Procedia CIRP* Vol:93 , 610
<https://doi.org/10.1016/j.procir.2020.04.148>
- Aldi, B. (2005). Menjadikan Manajemen Pengetahuan Sebagai Keunggulan Kompetitif Perusahaan Melalui Strategi Berbasis Pengetahuan. *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi* Vol:2 No.1, 59. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/277986936>
- Caroline, T. C., & Wokas, H. R. (2016). Analisis Penerapan Target Costing dan

- Activity Based Costing Sebagai Alat Bantu Manajemen Dalam Pengendalian Biaya Produksi Pada U.D Bogor Bakery. *Jurnal EMBA* Vol:4 No.1, 594. <https://doi.org/10.35794/emba.4.1.2016.11757>
- Fadila, A. (2020, Maret 26). Industri Food&Beverage Ikut Terdampak Wabah Virus Corona. Retrieved from Kontan.co.id: <https://www.google.com/amp/s/amp.kontan.co.id/news/industri-food-beverage-ikut-terdampak-wabah-virus-corona> (Diakses pada 8 Desember 2020)
- Gosselin, M. (2006). A Review of Activity-Based Costing: Technique, Implementation and Consequences. *Handbook of Management Accounting Research* Vol:2, 641–671 [https://doi.org/10.1016/S1751-3243\(06\)02008-6](https://doi.org/10.1016/S1751-3243(06)02008-6)
- Hariyani, D. S. (2018). *Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Hornigren, C. T. (2008). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: PT Indeks Gramedia.
- Juwita, R., & Satria, M. R. (2017). Penerapan Target Costing Dalam Upaya Efisiensi Biaya. *Jurnal Kajian Akuntansi* Vol:1, 186. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/332337658>
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Nur, R. (2021, Januari 11). 15 Daftar Supplier Bubuk Minuman Kekinian Murah Terbaru 2021. Retrieved from Zonaduit.com: <https://www.zonaduit.com/2020/09/supplier-bubuk-minuman.html> (Diakses pada 22 Februari 2021)
- Rahayu, Y. (2015). Analisis Pembebanan Biaya Overhead Pabrik Terhadap Harga Jual Produk Pada UKM Di Wilayah Sukabumi. *Ecodemica* Vol:3, 552-553. Retrieved from <https://www.academia.edu/35677579>
- Sharafoddin, S. (2016). The Utilization of Target Costing and its Implementation Method in Iran. *Procedia Economics and Finance* Vol:36, 123. [https://doi.org/10.1016/S22125671\(16\)30023-5](https://doi.org/10.1016/S22125671(16)30023-5)
- Sumakul, A. M., Manossoh, H., & Mawikere, L. M. (2018). Analisis Penerapan Target Costing Sebagai Sistem Pengendalian Biaya Produksi Pada CV. Verel Tri Putra Mandiri. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern* 13(4), 496-502. <https://doi.org/10.32400/gc.13.04.21307.2018>
- Supriyatna, I. (2010). Tinjauan Penerapan Target Costing Dan Upaya Cost Reduction Pada Industri Garmen. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi* Vol:2 No. 2, 291-311. Retrieved from <https://www.scribd.com/document/347578364>
- Susanti, R. (2020, Maret 30). 10 Tips Agar Stratup Bisa Bertahan di Tengah Pandemi VirusCorona. Retrieved from Kompas.com: <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/03/30/103141920/10-tips-agar-startup-bisa-bertahan-di-tengah-pandemi-virus-corona?page=all> (Diakses pada 19 Desember 2020)
- Timorria, I. F. (2020, November 12). Harga Pangan Global Naik, Industri Mamin Mulai Waspada. Retrieved from Bisnis.com: <https://www.google.com/amp/s/m.bisnis.com/amp/read/20201112/12/1316944/harga-pangan-global-naik-industri->

HANI RAHMASANIA¹, NENENG DAHTIAH²/ Analisis Penerapan Target Costing Dan Activity Based Costing Sebagai Alternatif Pengendalian Harga Pokok Produksi

mamin-mulai- waspada (Diakses pada
19 Desember 2020)